

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak digaris katulistiwa dan salah satu negara yang paling kaya akan ragam budaya. Menurut Ahmad Muwafiq, bangsa Arab dan bangsa Eropa adalah bangsa yang dipikul oleh beberapa negara sedangkan negara Indonesia sebuah negara yang memikul beberapa bangsa.<sup>1</sup>

Setiap suku bangsa di negara Indonesia memiliki beberapa budaya, tradisi, dan kebiasaan tertentu. Suku Sunda merupakan suku yang mempunyai ragam budaya seperti, Wayang Golek, Debus, Cianjuran dan budaya lainnya. Budaya dan masyarakat akan terus berdampingan selama budaya dianggap berkontribusi terhadap masyarakat.

Budaya yang sudah tidak fungsional, pasti akan di tinggalkan oleh masyarakat dan akan digantikan dengan budaya baru. Sistem budaya adalah sebuah wujud yang abstrak dari kebudayaan, sistem budaya juga merupakan ide-ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Menurut Munandar, ada sepuluh ciri sistem budaya yaitu: fungsi, satuan, batasan, bentuk lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran dan pertukaran.<sup>2</sup>

Kedudukan budaya dalam kehidupan masyarakat, dianggap suatu sistem yang sangat penting, sehingga budaya akan tetap di pertahankan walaupun terdapat kontradiksi dengan ajaran Islam. Pada masyarakat Baduy, mereka akan

---

<sup>1</sup> Gus Ahmad Muwafiq adalah kiyai muda Nahdlatul Ulama (NU) yang berdakwah dengan materi-materi sejarah Islam dan sejarah Nusantara. Pernyataan di atas disampaikan dalam ceramahnya di Pondok Pesantren Minatul Huda Purwakarta dalam acara Harlah NU ke 93 pada bulan Maret 2018

<sup>2</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Reflika Aditama:2010) hlm 24

mempertahankan budaya asli mereka walaupun dianggap berbenturan dengan agama Islam dimana mayoritas masyarakat setempat adalah Muslim.

Masyarakat Baduy mempunyai tradisi upacara keagamaan, corak rumah, gaya hidup dan sebagainya. Upacara keagamaan masyarakat Baduy berkaitan dengan ketataruangan adalah upacara *Muja* atau Memuja. Upacara *Muja* pada dasarnya adalah ziarah memanjatkan doa dan membersihkan objek utama pemujaan orang baduy. Upacara ini dilaksanakan di Sasaka Domas dengan pemimpin *Puun* Cikeusik. Tujuan melakukan upacara *Muja* adalah memuja para leluhur dan menyucikan pusat dunia.<sup>3</sup>

Bertolak belakang dengan masyarakat yang memegang teguh budaya, ada masyarakat yang hilang kendali dengan budayanya, sehingga budaya yang ada terkikis dan digantikan dengan budaya baru. Penjelasan di atas dikuatkan oleh penemuan tentang hilangnya budaya lokal Suku Dayak di Kabupaten Sintang, yakni kegiatan Gawai dayak.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, sebuah budaya dan kebudayaan adalah salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai nilai sangat tinggi, bahkan lebih jauh budaya pada masyarakat juga bisa dijadikan salah satu media dakwah seperti yang dilakukan oleh Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Masing-masing dari Walisongo bergerak dengan gaya dan budaya *mad'u* mereka, salah satu yang menjadi populer adalah bagaimana seorang Raden Sahid atau Sunan Kalijaga berdakwah dengan wayang kulit, sehingga pada waktu itu banyak orang berbondong-bondong masuk Islam karena strategi dakwahnya yang efektif.<sup>5</sup>

Penerimaan dan penolakan terhadap sebuah budaya merupakan hal yang wajar, karena budaya adalah hasil cipta masyarakat. Indonesia yang mempunyai banyak Suku

---

<sup>3</sup> R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Wedatama Widya Sastra:2006) hlm 88

<sup>4</sup> Suparno, *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*, (Jurnal Pekan Vol 3 no 1:2018)

<sup>5</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2012),hlm.25

bangsa dan etnis, sudah pasti mempunyai beragam budaya dan perbedaan budaya menjadi sebuah ciri khas suku bangsa. Menurut Irohyadi, jika ingin menguasai Indonesia maka harus menguasai Jawa Barat, jika ingin menguasai Jawa Barat maka harus menguasai Banten, jika ingin menguasai Banten maka harus menguasai daerah Banten Selatan atau Banten *Kidul* .<sup>6</sup>

Asumsi ini masih menimbulkan interpretasi dan membutuhkan penelitian yang dalam, tetapi sedikitnya beliau memberikan gambaran bahwa Banten sangat mempunyai banyak ragam budaya bukan hanya tradisi Debus, terlebih beliau adalah salah satu anggota dari Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI). Masyarakat Banten *Kidul* atau Banten Selatan memang termasuk masyarakat yang beragam dalam budaya dan ajaran Sunda yang bisa ditemui di beberapa kasepuhan Banten Selatan seperti Kasepuhan Citorek, Cicarucub dan Cisungsang.

Pendapat Irohyadi di atas, dikuatkan oleh Kusnaka Adimihardja, bahwa dewasa ini ada lima kampung yang merupakan pusat kegiatan sosio-religius warga kasepuhan, di wilayah Banten Selatan kasepuhan Citorek, Cicarucub, dan Cisungsang. Di daerah Bogor Selatan kasepuhan Urug dan di daerah Sukabumi Selatan kasepuhan Bungur dan Waru.<sup>7</sup>

Pernyataan Irohyadi memberikan gambaran dimana masyarakat Banten Selatan masih mempertahankan budaya dan tradisi lokal. Budaya yang masih dipertahankan oleh warga kasepuhan Banten Selatan diantaranya, budaya Seren Taun, budaya Pongokan, budaya mipit dan budaya-budaya lainnya.

Pada satu sisi ada kelompok yang mempertahankan budaya dan ada proses penghilangan budaya, di tengah-tengah keduanya ada yang mempertahankan budaya

---

<sup>6</sup>Irohyadi adalah pimpinan pesantren Daar El-Ishlah Malimping Banten dan sebagai tokoh Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI). Wawancara bersama Kiyai Iroh di Ponpes Daar El-Kutub bayah pada bulan tanggal 11 Maret 2019

<sup>7</sup>Kusnaka Adimiharja, *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas Tanah yang Luruh*, (PT Tarsito:1992) hlm 14

tetapi bercampur dengan ajaran Islam. ajaran Islam dipatuhi seperti muslim lainnya, tetapi budaya Sunda juga dijadikan pijakan dan pedoman dalam kehidupan mereka. Transformasi ini terjadi di kabupaten Lebak yang dalam penelitian ini terkonsentrasi di kampung Lebak Lama Desa Cijengkol Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Banten.

Mereka menganut agama Islam yang berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya Sunda, menurut Madna (ketua kasepuhan), ajaran Sunda yang sudah turun menurun dari leluhur tidak boleh hilang kecuali yang tidak sesuai dengan agama Islam harus dihilangkan dengan cara pendekatan kasepuhan.<sup>8</sup>

Simbol yang digunakan untuk mempertahankan adat istiadat tertera dalam sebuah pesan "*Tilu Sapamulu Dua Sakarupa Anu Hiji Ulah Pahili*" filosofi tersebut adalah sebuah pegangan yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat dimana pesan itu mengandung makna, *tilu sapamulu* berarti unsur yang tiga tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan masyarakat yaitu Agama, Budaya dan Negara. *Dua sakarupa* memiliki arti dua yang berbeda tetapi isinya yaitu Al-Qur`an dan lisan, Al-Qur`an sebagai firman Allah yang mengandung perintah sengkang lisan dari leluhur yang merupakan pituah atau pepatah, sedangkan kalimat *anu hiji ulah pahili* adalah yang satu tidak boleh keliru yaitu Allah.

Lebak Lama merupakan anggota dari kasepuhan Cicarucub sebagai pusat kasepuhan. Cicarucub mempunyai anggota kasepuhan dengan jumlah yang banyak yang salah satunya adalah kampung Lebak Lama. Semua budaya yang dilakukan oleh anggota kasepuhan ditentukan oleh kasepuhan Cicarucub, tetapi masyarakat Lebak Lama dalam melakukan budaya tidak mutlak sama dengan kasepuhan pusat.

Banyak dari budaya yang dimodifikasi sehingga menghasilkan ajaran Islam masuk, upacara atau cara yang dilakukan dengan kampung lain mungkin bisa sama.

---

<sup>8</sup> Wawancara bersama ketua kasepuhan pada tanggal 03 Januari 2020 di rumah kasepuhan Lebak Lama

Letak perbedaannya adalah esensi dan nilai dari sebuah budaya. Budaya yang bertolak belakang bukan untuk ditentang tetapi diperbaiki dan diperbaharui agar tidak bertolak belakang dengan agama Islam.

Letak kampung ini sangat dekat dengan tetangga kampung mereka yang tidak mengikuti budaya bahkan sebagian dari mereka mengharamkan ajaran leluhur. Tetangga kampung Lebak Lame juga ada yang benar-benar mengikuti sepenuhnya budaya kasepuhan pusat. Sementara masyarakat sangat selektif dalam memilih dan memilah budaya, artinya budaya yang mereka lakukan sudah mengandung nilai agama Islam.

Ajaran Sunda leluhur di kampung Lebak Lame sudah turun temurun dari leluhur dan yang menjadi ketua adat atau *kasepuhan* sekarang adalah seorang Haji bahkan sebagai *muadzin*. Ajaran sunda sangat beragam mulai dari nama masyarakat yang kesundaan, jampe-jampe atau yang disebut dengan *jangjawokan*, pakaian dan tradisi, ragam budaya mereka sangat bermacam-macam, diantaranya adalah, budaya cara mengubur mayit, *pantangan*, *pongokan*, *mipit pare*, *ngembang ka kuburan*, *munjungan*, *sedekah likur*.

Menurut istri kasepuhan, semua budaya itu dijadikan pijakan hidup oleh semua warga pada masa lalu, namun ketika mereka sudah mengetahui agama maka tidak semua tradisi itu dipakai hanya beberapa tradisi yang dipakai dan itupun sudah banyak dimasuki oleh nilai-nilai Islam<sup>9</sup>. Perubahan tersebut sebagai transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda sehingga akan menghasilkan akulturasi budaya dan asimilasi budaya.

Penelitian ini akan mencoba menjelaskan secara komprehensif pada tatanan masyarakat yang masih memegang erat budaya dan tradisi wiwitan atau yang bisa

---

<sup>9</sup>Wawancara pada tanggal 03 Januari 2020 bersama kasepuhan Lebak Lame

disebut dengan *tali paranti* (adat istiadat). Serta mengkaji proses atau cara dakwah yang dilakukan dengan metode *tablig* oleh tokoh kasepuhan dan *mubaligh*, sehingga budaya Sunda yang ada tetap menjadi miniatur kehidupan dan Islam juga mampu berkembang tanpa terjadi kontradiksi antara Islam dan budaya Sunda.

Transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda akan mengurai secara mendalam dengan menggunakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan komunikasi dan budaya seperti Ilmu Antropologi, Sosiologi, Ekologi dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan komunikasi yang disesuaikan dengan judul penelitian serta komunikasi yang dibangun di kampung tersebut. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu menemukan secara menyeluruh tentang aspek-aspek dakwah (*tablig*) dan makna sebuah budaya, tradisi, ajaran dan kepercayaan ajaran Sunda. Relevansi antara keduanya yang berkaitan sehingga dianggap sebagai pegangan hidup sampai sekarang dan bisa dijadikan metode dakwah (*tablig*) dengan budaya.

Penelitian ini relevan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang terletak pada praktek dakwah melalui transformasi budaya yang menghasilkan akulturasi dan asimilasi budaya yang tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam sehingga keduanya saling menguatkan dalam proses dakwah. Pada aspek praktiknya penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengembangkan praktik dakwah dengan pendekatan antropologi komunikasi sebuah masyarakat muslim yang masih kuat dengan kepercayaan ajaran Sunda.

## **2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dipahami bahwa hal tersebut sangat menarik untuk menjadi bahan kajian penelitian secara mendalam terkait dengan kajian komunikasi penyiaran Islam. Karena pada transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda akan berkaitan erat dengan pelukisan tentang ciri, tata bahasa,

perilaku dan keyakinan pada sebuah suku yang sudah menjadi budaya masyarakat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini di rumuskan dalam empat pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana transformasi Ajaran Islam ke dalam budaya Sunda?
2. Bagaimana proses dan bentuk kegiatan tablig pada transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda?
3. Nilai apa saja yang terkandung dalam transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda?
4. Budaya Sunda apa saja yang sudah mendapatkan pengaruh dari transformasi ajaran Islam?
5. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami mubaligh dalam melakukan tablig pada transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda.

### **3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses transformasi budaya Sunda ke dalam ajaran Islam.
2. Menelaah nilai-nilai budaya Sunda di Lebak Lame yang sudah terpengaruhi oleh ajaran Islam.
3. Menguraikan semua budaya yang sudah mengalami transformasi dan menjelaskan makna budaya yang sudah berakulturasi dengan ajaran Islam.
4. Menjelaskan hambatan-hambatan para mubaligh dalam melakukan tablig pada proses transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda.

Kegunaan penelitian karaya ilmiah yang berbentuk Tesis ini diharapkan memiliki kegunaan dan kontribusi, baik dalam aspek teoritis maupun kegunaan pada aspek praktis, adapun kegunaan dari kedua aspek ini adalah:

## 1. Aspek Teoritis

Mengingat teori atau kajian dakwah dan tablig masih sangat sedikit, maka secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan teori-teori dakwah dan tablig dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

## 2. Aspek Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan dakwah melalui budaya atau tradisi, sehingga dari temuan dan hasil penelitian ini berguna bagi penelitian lanjutan maupun bagi kepentingan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan catatan sejarah seperti wali songo yang berhasil menyampaikan Islam dengan budaya dan masih banyak budaya Sunda pada hari ini untuk dimanfaatkan sebagai metode dakwah.

## 4. Landasan Pemikiran

Penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda pada masyarakat yang memegang budaya leluhur dan juga patuh terhadap ajaran agama Islam. Ajaran Sunda yang masih melekat terutama pada para sesepuh tidak bisa dengan mudah untuk di rubah, bahkan sebagian masyarakat masih jauh mementingkan ajaran Sunda di banding dengan kepentingan agama.

Kepentingan dalam melakukan acara-acara budaya Sunda melebihi dari kepentingan agama. Beberapa budaya Sunda yang dilakukan seperti *Seren Taun* (upacara panen padi) memerlukan uang banyak dan masyarakat yang sepuh akan berkorban untuk acara tersebut. Sementara dalam menjalankan agama Islam, mereka sangat sulit berkontribusi dengan berbagai alasan.

Sebagian masyarakat juga masih ada yang beranggapan bahwa dalam bertani dan melakukan aktifitas sehari-hari, mereka menggantungkan kepada kasepuhan. Karena berkeyakinan seperti itu, mereka lebih takut melanggar aturan budaya daripada agama. Tetapi sebagian orang juga tidak lagi menggunakan budaya dan lebih mementingkan agama. Dalam kondisi seperti ini, mayoritas masyarakat yang diketuai oleh ketua kasepuhan menggunakan agama dan budaya sebagai pedoman hidup mereka.

Dakwah atau tablig yang dilakukan di masyarakat yang masih memegang teguh prinsip budaya Sunda atau masyarakat yang berdampingan dengan budaya lokal tidak mudah untuk dirubah. Karena pada dasarnya budaya adalah hasil cipta atau produk masyarakat dan jika dianggap fungsional maka akan terus digunakan oleh masyarakat.

Penelitian ini akan meminjam banyak ilmu-ilmu lain seperti, Antropologi, sosiologi dan ilmu yang berkaitan dengan budaya sebagai pisau analisis untuk membahas tentang transformasi ajaran Islam ke dalam budaya Sunda. Karena antropologi secara harfiah adalah studi tentang manusia dan fokus pada manusia di semua tempat dunia, menemukan evolusi manusia, perkembangan budaya dan semua aspek pengalaman manusia.<sup>10</sup> Aspek pengalaman dan perkembangan budaya di masyarakat mempunyai nilai dan peradaban yang tinggi.

Kolaborasi kajian komunikasi dengan ilmu lain seperti antropologi komunikasi, maka akan ditemukan sejarah kehidupan masyarakat Lebak Lame, ajaran Sunda mencakup budaya, tradisi, jampe-jampe, pakaian dan sebagainya. Setelah itu akan ditemukan data-data, sumber yang jelas pada proses transformasi dan aspek-aspek yang berkaitan dengan transformasi.

---

<sup>10</sup>. MC Ninik, *Prespektif Antropologi dan Teori Komunikasi* (Jurnal Komunikasi) Volume 7, nomor 1, Juni 2010. hlm.43

Antropologi sebuah ilmu baru yang mempelajari tentang manusia, pembahasan antropologi manusia meliputi fisik dalam arti luas atau disebut dengan Paleo Antropologi atau Antropologi fisik, bahkan jauh dari itu antropologi banyak membahas tentang budaya manusia atau disebut dengan antropologi manusia.

Koentjaraningrat dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam perkembangan fase ketiga sejarah perkembangan antropologi, istilah itu mulai dipake terutama di Inggris dan Amerika dalam arti yang sama dengan *ethnology* pada awalnya, di Inggris istilah *anthropology* malahan mendesaki istilah *ethnology* dan di Amerika istilah *anthropology* dipakai dalam arti yang amat luas, karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari ilmu tentang Manusia.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang mengkaji secara mendalam tentang manusia baik berdasarkan sejarah, ajaran dan budaya adalah ilmu antropologi. Budaya dalam sebuah secara hukum alam akan mengalami sebuah perubahan, percampuran bahkan hilang dan digantikan dengan budaya baru.

Selo Soemardjan yang dikutip oleh Suwandi Alamsyah mengatakan bahwa, adanya perubahan sosial dan kebudayaan pada umumnya disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang dirubah sudah tidak memuaskan lagi dan ada faktor yang lebih memuaskan bagi masyarakat tersebut.<sup>12</sup>

Pada kehidupan masyarakat, akan ditemui sebuah sistem dan cara hidup suatu masyarakat tertentu yang berbeda-beda. Peran antropologi melihat manusia dimanapun dan kapanpun untuk membangun masyarakat dengan mempelajari perilaku bagaimana manusia bisa bermasyarakat dalam suku bangsa dan budaya manusia.

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta: 2009) hlm. 9

<sup>12</sup> Suwandi Alamsyah, dkk. *Kasepuhan Simeasem Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi, Laporan Penelitian*, (BPNB Bandung:2009), hlm 118-119.

Relasi dakwah dan transformasi ajaran Sunda ke dalam ajara Islam memang sangat berkaitan karena bagaimana pun, dalam proses transformasi ajaran mesti ada pelaku dan objek. Dalam proses transformasi terdapat proses dakwah dengan metode *tablig* yang dilakukan oleh subjek *tablig* kepada objek *tablig* dengan unsur-unsur *tablig* yang lain.

*Tablig* adalah proses menyampaikan pesan, menurut istilah, *tablig* adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (komunikasi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media masa (baik elektronik maupun cetak) dengan sasaran orang banyak atau khalayak.<sup>13</sup>

Bentuk dakwah ini sudah sangat dikenal banyak di masyarakat, mulai dari *tablig* bersifat insidental, *masal*, seremonial, atau model lainnya. *Tablig* yang sering ditemui dalam acara peringatan hari besar Islam, hari besar Nasional bahkan dalam budaya Sunda seperti pada acara *Seren Taun* dan *Ngaruwat Bumi*.

Selama ini, mayoritas masyarakat memahami *tablig* dengan penyebutan dakwah. Seorang khotib, penceramah, publik speaker sering kali disebut berdakwah bukan *tablig*. Padahal proses penyampaian pesan seperti itu disebut dengan *tablig*. Dalam melaksanakan dakwah atau *tablig*, tentu harus dengan sumber dan pedoman yang sangat jelas, adapun sumber dakwah dan unsur-unsur *tablig* adalah sebagai berikut.

#### 1. Sumber Dakwah

Dakwah islam merupakan sebuah proses demi kebaikan manusia secara individualis atau kelompok, dalam prosesnya juga dakwah islam tidak mudah dan tidak

---

<sup>13</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi` Asyarah*, (Simbiosis Rekatama Media: Bandung:2015,) hlm 33.

semua orang mampu mengemban atau menyampaikan dakwah. Karena dakwah yang disampaikan harus bisa di pertanggung jawabkan oleh seorang pendakwah (*da'i*).

Dua dasar atau landasan yang dijadikan pijakan sekaligus sumber mengapa dakwah akan terus dilaksanakan dan diperjuangkan oleh pengembannya yaitu umat islam adalah: pertama dasar normatif dan kedua dasar filosofis. Dasar normatif dalam pengertian merupakan pijakan yang bersumber dari Al-Quran dan as-Sunah, sedangkan dasar filosofis merupakan pijakan yang bersumber atas dasar logika dan rasio dalam mempertimbangkan urgensi atau pentingnya dakwah dalam realitas empiris masyarakat.

Menurut Manna Khalil Al-Qaththan (1981) Al-Qur`an secara etimologis, berasal dari kata “*qara`a-yaqro`u-qira-atan*, atau *qur`anan*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam`u*) dan menghimpun (*adh-dhomm*) huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Dikatakan Al-Quran karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Dikalangan para ulama terdapat perbedaan di sekitar pengertian Al-Quran, baik dari segi bahasa maupun istilah. Adapun beberapa pendapat para ahli tentang Al-Quran adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Asy-Syafi`i (150-204 H) mengatakan bahwa Al-Quran bukan berasal dari kata apa pun, dan bukan pula ditulis dengan memakai *hamzah*. Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW. Sebagaimana kitab Injil dan

---

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, (CV Pustaka Setia, 2009) hlm.162

<sup>15</sup> *Ibid*, 162-163.

Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.

2. Alfara` berpendapat bahwa lafazh Al-Quran tidak memakai *hamzah* (Al-Quran) dan diambil dari kata *qarain* jamak dari kata *qarinah* yang berarti indikator (petunjuk), karena dilihat dari segi makna dan kandungannya, ayat-ayat Al-Quran itu satu sama lain saling berkaitan.
3. Al-Asy`ari dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafazh Al-Quran tidak memakai *hamzah* dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain karena surah-surah dan ayat-ayat Al-Quran, satu dan yang lainnya saling bergabung dan berkaitan, dan dikumpulkan dalam satu mushaf.

Adapun pengertian Al-Quran dari segi istilah adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Manna Al-Qaththan menyatakan bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW., dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.
2. Az-Zarqani menyatakan bahwa Al-Quran adalah lafazh yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW., mulai awal surat Al-Fatihah, sampai akhir surat An-Nas.
3. Syekh Muhamad Abduh mendefinisikan Al-Quran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhamad SAW.), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa dan berakal cerdas.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 163-164

Menurut Dr. Yusuf Qordowi, Al-Qur`an adalah sumber pertama di dalam agama Islam, di dalam wawasan agama islam dan setiap pembelajaran islam harus berdasarkan Al-Qur`an. al-qur`an menurutnya mempunyai beberapa kelebihan atau keistimewaan tertentu seperti Al-Qur`an firman Allah, Al-Qur`an bersifat mudah (mudah untuk dibaca, difahami dan diamalkan bagi mereka yang mau mengamalkannya), Al-Qur`an sebagai Mujizat, Al-Qur`an bersifat khulud (kekal) dan Al-Quran bersifat komprehensif.<sup>17</sup>

Allah swt. telah mewajibkan atau memerintahkan kepada utusannya untuk menyampaikan ajaran agama. Perintah tablig kepada utusan Allah sudah sangat jelas tertulis dalam Al-Quran. Diantara ayat perintah kewajiban untuk tablig dalam al-Qur`an adalah:

ياايها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك وإن لم تفعل فما بلغت رسالته والله يعصمك  
من الناس إن الله ال يهدي الضالين

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-Mu. Dan jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Maidah:67)

Ayat diatas menunjukan bahwa tablig adalah sebuah kewajiban dari Allah kepada rasul. Dalam ayat tersebut Allah menggunakan *fiil amr* (kata kerja berbentuk perintah) yang diantara perintah Allah menunjukan kepada sebuah kewajiban. Selain dalam al-Qur`an, perintah tablig juga bisa ditemui dalam literasi hadits-hadits Nabi Muhamad saw.

---

<sup>17</sup> Yusuf Qordowi, *Tsaqofah Ad-Dai`yah*, (Syari Al-Jumhuriyah Abidin,1986) hlm:8-13

Sebelum melihat hadits-hadits tentang tablig, alangkah lebih baik memahami apa yang disebut dengan hadits. Dalam literatur hadits dijumpai beberapa istilah lain yang menunjukkan penyebutannya al-hadits, seperti As-Sunnah, Al-Khobar, dan Al-Atsar.

Ketiga istilah tersebut menurut kebanyakan ulama hadits adalah sama dengan terminologi al-hadits, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dan ketetapan. Pengertian ini disandarkan pada pandangan mereka terhadap Nabi sebagai suri teladan yang baik bagi manusia.<sup>18</sup>

Menurut Jumhurul Muhadditsin ialah:

ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم زوال او نعال او تقريظ او نحوه

Artinya: Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.

*Ta`rif* (definisi) ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw., yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi`iy.<sup>19</sup> Diantara hadits Nabi tentang perintah tablig yang sudah masyhur adalah:

عن عبدالله رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو اية (رواه

(البخارى)

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, (CV Pustaka Setia, 2009) hlm:182

<sup>19</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahal Hadits*, (PT Alma`arif, 1974), hlm.20

Artinya: Dari Abdullah r.a. Bahwa Nabi Muhamad saw bersabda: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”. (HR. Bukhori).

Tablig yang dilakukan oleh seorang aktifis tablig (*mubaligh*) tidak bisa dilakukan dengan secara asal-aslan. Ketika pesan disampaikan tanpa ada sumber atau dalil yang jelas maka dikhawatirkan bagi mereka masyarakat awam akan mengerjakan amalan ibadah tanpa dalil yang jelas yang bisa menjerumuskan mereka kepada perbuatan bid`ah.

Sumber yang mutlak dan kebenarannya absolut dalam menyampaikan dakwah adalah Al-Qur`an dan sunah karena dengan dua sumber tersebut akan menjawab problematika umat. Kemudian jika tidak di dapatkan *nash* secara jelas dari Al-Qur`an dan sunah maka dapat menggunakan metode *Ijma`* dan *Qiyas* yang merujuk kepada *Nash* Al-Qur`an dan sunah.

Tablig dan metodenya tidak harus berdasarkan al-Qur`an dan sunnah karena tidak mungkin persoalan sekarang bisa dijawab oleh keduanya. Islam yang kaya akan ilmu dan ajaran membolehkan untuk berijtihad oleh seorang ahli agama. Artinya ketika ada metode dakwah tidak ditemukan langsung teksnya dalam al-Quran dan Sunnah maka bisa ditemukan dalam *Qiyas* dan *Ijma`* atau *Ijtihad*.

## 2. Subjek Tablig (*Mubaligh*)

Kata *Mubaligh* merupakan bentuk *Fai`l* (Pelaku) dari asal kata *Balagho* (Menyampaikan). Jadi secara umum, *mualigh* adalah orang atau pelaku tablig yang menyampaika pesan kepada penerima pesan. Jika dilihat dari sudut pandang

masyarakat sekarang, mubaligh lebih dikenal sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan lisan, seperti penceramah agama, pembaca khutbah dan sebagainya.<sup>20</sup>

Komunikator tablig adalah individu yang menyampaikan pesan-pesan keagamaa dan diakui sebagai orang yang saleh. Perilaku dan sikapnya akan menjadi sumber penilaian dan rujukan perilaku jama`ahnya. Dapat disimpulkan bahwa komunikator tablig adalah mereka yang bertugas menyampaikan isi dakwah yang berupa tablig (Khitobah, Kitabah dan Flam) kepada *mubalagh* dengan bertujuan mengajak mereka kepada kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 3. Objek Tablig (*Mubalagh*)

*Mubalagh* atau sasaran (objek) tablig adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya.

*Mubalagh* juga bisa diartikan sebagai jama`ah yang atau sekumpulan manusia dalam sebuah tempat atau lembaga yang akan menerima pesan. Mereka dianggap orang yang berhak menerima dan mencari ilmu agama, mereka akan dan harus mendapatkan ilmu agama dari mubaligh guna membimbing hidupnya kepada jalan Allah.

Kondisi objek tablig sangat beragam adanya, mereka yang kalangan bawah, menengah dan kalangan atas sehingga kondisi ini juga yang harus di pahami mubaligh agar apa yang disampaikannya bisa diterima dengan baik dan maksimal.

### 4. Pesan Tablig

---

<sup>20</sup>Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Prenada Media Grup, Jakarta: 2012). Hlm 22

Pesan tablig adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh mubaligh kepada mubalagh, yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya. atau disebut juga *al-haq* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber al-Qur`an (QS.al-Isra [17]:105):

وبالحق انزلناه وبحق نزل وما ارسلناك الا مبشرا ونذيرا

“Dan kami turunkan (Al-Qur`an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Al-Isra [17]: 105).<sup>21</sup>

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan diartikan sebagai sesuatu yang oleh pengirim kepada penerima, pesan yang disampaikan boleh dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propoganda.<sup>22</sup>

Materi atau pesan tablig adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Pesan tablig berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh mubaligh kepada mubalagh dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pesan dakwah merupakan piranti lunak yang disampaikan oleh komunikator dakwah melalui ceramah atau tablig. Pesan komunikasi dakwah berupa nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam, baik yang diambil dari al-Qur`an,

---

<sup>21</sup> Enjang AS. Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), hlm.80

<sup>22</sup> <http://jurnalapapun.blogspot.com/2014/03/pengertian-pesan.html>

maupun sunah.<sup>23</sup> Pada praktiknya, pesan tablig juga diambil bukan dari al-Qur`an dan hadits, tetapi dari *Ijma* (konsensus ulama) dan *Qiyas* (analogi)

Pesan tablig ini juga harus sesuai dengan kapasitas objek tablig agar apa yang disampaikan oleh mualigh dapat diterima dengan baik. Pesan yang hendak disampaikan kepada jemaah haruslah diketahui karakternya atau ciri-ciri pesan.<sup>24</sup> Pesan yang berkesan dimasyarakat adalah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

## 5. Media Tablig

Media tablig adalah salah alat yang digunakan mubaligh untuk menyampaikan pesan. Dalam fungsinya media digunakan sebagai alat untuk mempercepat proses tablig agar mudah diterima oleh masyarakat, seperti televisi, radio dan sebagainya. Di era modern, tablig lebih mudah didapat karena perkembangan media dan teknologi yang semakin maju.

Media tablig secara umum terbagi menjadi dua bagian, media tradisional dan nasional. Media tradisional seperti berdakwah dengan budaya seperti islam di Indonesia yang berarkulturasi dengan budaya, sedangkan yang nasional adalah seperti media sosial. Menurut Muhamad Said Mubarak (426 H) *Wasilah* juga bisa diartikan *al-wuslah*, yaitu alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada tujuan.

## 6. Metode Tablig

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode.

---

<sup>23</sup> Bambang S. Maa`rif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Simbiosis Rekatma Media, 2010) hlm.43

<sup>24</sup> Aep Kusnawan, dkk. *Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tablig Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung, Benang Merah Press:2004) hlm 3

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq*, atau *thariqoh* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Uslub*. Uslub secara bahasa jalan, seni. Misalnya: dikatakan dia berada pada uslub suatu kaum, maksudnya ialah berada di atas jalan (*manhaj*) mereka, dan jika ada yang mengatakan: aku mengambil uslub dalam pembicaraan, maksudnya adalah seni dalam berbicara.<sup>25</sup>

Sedangkan *ushlub* menurut secara istilah, menurut Syaikh alJurjani adalah: ما يمكن (sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar). Secara perinci, metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia. Dalam metodologi pengajaran islam, metode diartikan sebagai “suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencapai kebenaran ilmiah.

Metode komunikasi tablig merupakan teknik, jalan yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan-pesannya terhadap komunikannya. Pada setiap tablig yang dilakukan, mubaligh mempertimbangkan secara cermat kondisi dan kemampuan komunikannya, misalnya dalam hal kemampuan berfikir. Individu-individu dalam jemaah ada yang senang berpikir sedang, dan ada yang tidak senang berpikir mendalam.

Metode adalah proses untuk menyampaikan pesan atau aktivitas penyampaian ajaran agama Islam dari seorang mubaligh kepada masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara atau metode yang telah direncanakan.<sup>26</sup> Metode yang berkesan adalah ketika pesan disampaikan dengan metode yang sesuai dengan situasi kondisi masyarakat.

---

<sup>25</sup> Enjang AS. Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), hlm.83

<sup>26</sup> <http://blog.umsida.ac.id/divtaiqbal/2012/10/10/pengertian-metode-dakwah/>

Proses dakwah baik dengan bentuk *Tablig, Tamkin, Tadbir* atau *Irsyad* tentunya mempunyai satu misi atau tujuan. Menurut Al-Qur`an, salah satu tujuan dakwah dapat ditemukan dalam surat Yusuf ayat 108:

قل هذه سبيلي ادعوا إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحن الله وما أنا من المشركين

“katakanlah, “Inilah jalan (agama)Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.”

Menurut ayat di atas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Dengan berdasarkan diri pada ayat di atas, Abdul Rasyid Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah (*ultimate goal*) dan tujuan departemental (tujuan perantara) kadang disebut juga tujuan menengah atau lanjutan (*intermediate goal*). Lebih jauh ia menulis.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi peringatan tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

Dilihat dari segi tujuan utama dakwah, tujuan departemental adalah merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT; masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.

Dengan demikian, merujuk pada kutipan di atas, tujuan utama dan tujuan departemental dakwah merupakan dua hal terkait yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Tujuan utama merupakan muara akhir dari tujuan departemental, sedangkan tujuan departemental merupakan sarana bagi tercapainya tujuan utama.<sup>27</sup>

Senada dengan di atas Amrullah Ahmad membagi tujuan dakwah pada dua garis besar, yaitu tujuan jangka pendek (mikro) dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek lebih lebih menajam kepada upaya peningkatan insan-insan yang berkualitas, membangun manusia-manusia shaleh, marubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat dengan kata lain *khairul bariyyah*.

Sedangkan tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan perkataan lain "*baldatun thoyibatun warabun gofur*" "Negeri yang baik dan Tuhan memberi ampunan" atau istilah lain disebut masyarakat madani yaitu suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman taqwa. Umpanya bagaimana membangun sistem sosial, ekonomi, politik, pendidikan yang islami (*khairul ummah*).<sup>28</sup>

Sedangkan M. Natsir (1999)<sup>29</sup> menjelaskan tujuan dakwah adalah:

1. Memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga , berjama`ah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantarnegara.
2. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada `ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.

---

<sup>27</sup> Enjang A.S. Aliyudin, *Dasar- dasar Ilmu Dakwah*, (Widya Padjajaran, 2009), hlm.99

<sup>28</sup> *Ibid*, 99.

<sup>29</sup> *Ibid*, 100.

3. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan tertentu

Melihat kepada definisi yang ditawarkan oleh para pakar diatas, rupanya mereka sepakat bahwa dakwah islam dilakukan bertujuan merubah sebuah kondisi masyarakat yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik agar lebih baik. Adapun mereka yang belum masuk kedalam agama islam dengan adanya dakwah islam kita berharap mereka masuk kedalam agama Islam tanpa ada paksaan. Ketika semua orang sudah bertujuan agar merubah kepada yang baik bukan dengan mengangkat sebuah ormas tertentu, maka dakwah islam ini akan berjalan dengan baik dalam semua bidang.

Kerangka konsep yang sudah dibangun dalam penelitian ini akan dibantu dengan dua teori. Pertama teori siklus, teori ini dikemukakan bahwa kehidupan manusia akan selalu berputar. Setiap kehidupan akan mengalami kemajuan dan kemunduran, bahkan menurut seorang ahli sosiologi dari Rusia (Pitrim Sorokin membagi penyebab kemajuan dan kemunduran menjadi tiga bagian, yakni

1. Kebudayaan ideasional, kebudayaan ini menekankan pada perasaan atau emosi dan kepercayaan terhadap unsur supernatural.
2. Kebudayaan idealistis, kebudayaan pertengahan yang menekankan pada rasionalitas dan logika dalam menciptakan masyarakat ideal.
3. Kebudayaan sensasi, kebudayaan dimana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.<sup>30</sup>

Sikap dan sifat perubahan terhadap satu budaya memang menjadi naluri dari manusia. Pemikiran semakin maju dan ditunjang dengan perkembangan zaman, budaya dan kehidupan

---

<sup>30</sup> <https://pakarkomunikasi.com/teori-perubahan-sosial-dan-budaya/amp>

manusia tentu akan berubah termasuk dengan kepercayaan supra natural. Perubahan budaya pada prosesnya ada yang sifatnya akulturasi atau asimilasi.

Budaya yang sudah bercampur dengan ajaran agama Islam dengan proses transformasi dalam cara berdakwahnya harus mengembangkan pesan dan makna dari simbol budaya tersebut. Makna budaya sangat penting diketahui atau diinterpretasi agar pemahaman manusia terhadap budaya dan agama menjadi berbeda. Contoh kasus dalam budaya *pantrangan* ada proses membakar kemenyan, membakar kemenyan akan diinterpretasi sehingga memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Kedua teori evolusioner, teori ini adalah teori yang percaya bahwa manusia berkembang sesuai dengan tahapan yang berlaku pada setiap manusia tanpa terkecuali. Seorang sarjana asal Prancis percaya bahwa manusia berkembang melalui tiga tahapan.

1. Tahapan Teologis, yang mana masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai supernatural yang berlaku.
2. Tahap metafisik, merupakan tahap peralihan dari kepercayaan terhadap unsur-unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya.
3. Tahap positif atau ilmiah, dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Budaya yang sebagian sudah menjadi ideologi, kekuasaan bahkan sebagai keyakinan disebagian masyarakat nampaknya agak sulit dirubah. Kehadiran agama Islam sebagai perubah sebuah budaya dengan kata lain terjadi islamisasi budaya maka harus dengan cara yang efektif

---

<sup>31</sup> *Ibid*

yang mampu direspon baik oleh masyarakat. Masyarakat harus digiring kepada arah spiritual dan supranatural yang belaku sesuai dengan ajaran Islam tanpa mencedraikan budaya mereka.

Agama Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah ke muka bumi sebagai agama yang terakhir yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Pendapat ini ditegaskan oleh Umar bahwa nabi Muhammad Saw datang dengan agama Islam sebagai agama terakhir dan Allah menolak agama selain agama Islam.<sup>32</sup>

Agama Islam sebagai agama terakhir samawi mencoba menawarkan sistem hidup dan kehidupan yang moderat dan menjawab beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa Arab dahulu. Islam lahir sebagai solusi kemaslahatan umat dalam menata kehidupan mereka, Islam juga lahir sebagai agama yang membawa kedamaian.

Sebelum Islam lahir, masyarakat Arab terkenal dengan masyarakat *Jahiliyah* atau kebodohan, karena pada masa ini kondisi Arab sangat buruk. Mereka tidak mempunyai pemimpin atau tokoh untuk mengajak kepada kebenaran, dengan ajaran dan kebudayaan yang jelas. Kehidupan agama juga kehidupan politiknya berada pada tingkat yang benar-benar primitif.<sup>33</sup> Wajar dan pantas jika Al-Qur'an menyebut mereka sebagai kaum *assyadu alkufri wa nifak* (kaum yang sangat kafir dan munafiq).

Islam lahir dengan tiga ajaran pokok yaitu ajaran tauhid (teologi), syariat dan *Tasawuf*. Esensi tauhid adalah mengatur akidah manusia dalam mengesakan Allah, esensi ajaran syariat atau Ilmu Fiqih untuk menuntun manusia dalam beribadah dan esensi dari tasawuf adalah bagaimana manusia mampu mengurus hatinya atau batinnya agar bersih dari belenggu hawa nafsu yang jelek.

---

<sup>32</sup> Umar Abdu Jabar, *Khulasoh Nurul Yaqin Fi Siroh Al-Musalin*, (Maktabah Wa Matba'ah Salim Nabhan, Surabaya) hlm. 5

<sup>33</sup> Syamsudin, RS, *Sejarah Dakwah*, (Simbiosis Rekatama Media, Bandung: 2016), hlm 25

Ketiga ajaran Islam yang disebutkan diatas adalah wajib dipelajari oleh setiap muslim. Seperi dijelaskan dalam kitab Manduma Hidayah Al-adzkiya Ila Toriqoh Al-auliya:

هذي الثلاثة فرض عين فارفن واعمل بها تحصل نجاه واعمال

“Tiga ajaran ini wajib hukumnya diketahui dan wajib mengamalkannya untuk menemukan kehidupan yang sentosa dan derajat yang tinggi”.<sup>34</sup>

Tiga ajaran yang wajib ini di interpretasikan oleh Abi Bakar Al-Ma`ruf sebagai ilmu yang memperbaiki ibadah (fiqih), ilmu yang memperbaiki akidah (tauhid), dan ilmu yang memperbaiki atau menyucikan hati (tasawuf).<sup>35</sup> Tiga ajarab ini yang di dakwahkan oleh nabi Muhamad dan para penerusnya kepada manusia sehingga Islam juga sampai masuk ke Nusantara.

Ratu Suintiah mengutip pendapat Pijnappel (Sarjana Belanda) mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Guzarat dan Malabar, menurutnya orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi`i yang berimigrasi dan menetap di wilayah India tersebut kemudian membawa Islam ke Nusantara.<sup>36</sup> Setelah Islam berkembang di Nusantara, sangat banyak ditemui sebuah akulturasi ajaran Islam dengan budaya Nusantara seperti Islam berdampingan akrab dengan budaya Sunda.

Masyarakat atau suku Sunda di tanah Nusantara adalah salah satu suku yang banyak mempunyai budaya, tradisi atau kerifan lokal. Melihat fakta sejarah dan realita sosial di masyarakat Sunda sudah sangat terbukti dengan budaya mereka seperti budaya *Seren Taun*, Wayang Golek, Tari Jaipong, Cianjuran dan lain-lain.

---

<sup>34</sup> Zainudin Bin Ali Alma`buri Al-Maliabari, *Hidayah Al-adzkiya Ila Toriqoh Al-auliya*, (Daar Al-Ilmi, Surabaya) hlm 24

<sup>35</sup> Sayid Abi Bakar Al-Ma`aruf, *Kifayatul Atqiyah*, (Daar Al-Ilmi, Surabaya) hlm 24

<sup>36</sup> Ratu Suintiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam* (Mimbar Pustaka, Bandung:2016) hlm 193

Sementara itu, kepercayaan yang dianut masyarakat Sunda adalah kepercayaan *Sunda Wiwitan*, kepercayaan ini sampai sekarang masih dianut oleh sebagian masyarakat Sunda seperti masyarakat Cireundeu, Baduy dan kampung Naga. Penganut Sunda Wiwitan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan alam dan arwah para leluhur dan memiliki kepercayaan Tuhan yang disebut *Sang Hyang Kersa*.<sup>37</sup>

Mereka memiliki kekuatan keyakinan penyatuan antara diri manusia, alam dan Tuhan, tetapi Tuhan yang dimaksud selalu digambarkan logika seperti *Sang Hyang Tunggal*. *Sang Hyang Tunggal* dinobatkan sebagai sosok yang esa yang menciptakan segala alam termasuk manusia. Sebutan *Sang Hyang* dalam bahasa Sunda sudah sangat masyhur.

Awal masuk ajaran agama Islam dari keluarga Padjajaran yang waktu itu rajanya Jaya Dewata (belum masuk Islam) yang menikah dengan Nyi Subang Larang adalah putra pertama mereka yaitu Raden Walangsungsang. Ketika dia mengajukan dan menyatakan masuk Islam ternyata prabu Siliwangi kurang berkenan tetapi dengan kebijakannya beliau menawarkan dua pilihan. Pertama, mengurungkan niatnya masuk Islam dan imbalannya segera diangkat jadi putera mahkota dengan resmi. Kedua, bila tetap ingin masuk Islam tidak boleh ada di lingkungan istana.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Heny Gustini Nuraeni, *Bahasa dan Budaya Sunda*, (Mimbar Pustaka, Bandung:2019) hlm 92

<sup>38</sup> Yuyus Suherman, *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)*, (Penerbit Pustaka, Bandung:1995) hlm 20.

